

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Pre operasi merupakan tahap awal dari perawatan perioperatif yang dimulai sejak pasien memutuskan untuk dilakukan tindakan pembedahan hingga berada di atas meja operasi. Pre operasi sebagai landasan kesuksesan tahap selanjutnya, sehingga pada tahap ini perlu pengkajian secara integral, komprehensif dan klarifikasi. Jika terjadi kesalahan pada fase ini maka akan berakibat fatal pada tindakan yang akan dilakukan berikutnya (Muttaqin & Sari, 2013).

Menurut Susetyowati (2010) bahwa: “Operasi merupakan salah satu tindakan lanjutan dari penanganan kegawatdaruratan sesuai dengan kondisi pasien. Operasi merupakan tindakan pengobatan yang menggunakan teknik invasif dengan membuka atau menampilkan bagian tubuh yang akan ditangani melalui sayatan yang diakhiri dengan penutupan dan penjahitan luka” (dalam Budikasi, Mulyadi & Malara 2015). Menurut Carbonel bahwa “Salah satu tindakan yang menyebabkan kecemasan misalnya, tindakan operasi. Sebagian orang beranggapan bahwa tindakan pembedahan (operasi) merupakan pengalaman yang menakutkan pada masa pre operasi pasien menghadapi berbagai stresor yang menyebabkan kecemasan” (Arisandi, Suksesi & Solechan, 2014)

Menurut Tluczeck & Brown bahwa : “kecemasan merupakan reaksi umum dialami oleh pasien yang di rawat di rumah sakit untuk operasi. Prosedur pembedahan dapat membawa pasien pada kecemasan pada tingkatan paling

tinggi” (Yusianto, 2014:39). Faktor yang mempengaruhi kecemasan dapat berupa faktor eksternal meliputi (1) ancaman integritas diri, yaitu ketidakmampuan fisiologis atau gangguan terhadap kebutuhan dasar (penyakit, trauma fisik, pembedahan yang akan dilakukan) (2) Ancaman sistem diri antara lain : ancaman terhadap identitas diri, harga diri, dan hubungan interpersonal, kehilangan serta perubahan status/peran; (3) *Pemberian informed consent* (Stuart, 2008).

Menurut Sabiston (1995) Pemberian informasi dapat dilakukan sebelum dilakukannya tindakan pembedahan (pre operasi) berupa pemberian *informed consent* oleh pasien, aspek terpenting operasi meliputi usaha mendata proses pengambilan keputusan yang diperlukan untuk mengevaluasi indikasi dan manfaat tindakan operasi pembedahan diartikan sebagai diagnosis pengobatan medis atau cedera. Menurut Alex bahwa “Kecemasan dikarenakan ketidaktahuan pasien tentang prosedur operasi, dampak operasi serta lingkungan asing bagi pasien, diharapkan pemberian *informed consent* sebelum pre operasi mempengaruhi penurunan tingkat kecemasan karena pasien diberi informasi yang disampaikan perawat dapat diterima dengan baik oleh pasien” (Vellyana, lestari, & Rahmawati, 2017).

Dampak psikologis yang dapat muncul adalah ketidaktahuan akan pengalaman pembedahan yang terekspresikan dalam berbagai bentuk seperti pasien yang akan menjalani operasi akan banyak mengeluh dan bertanya, kapan mereka dioperasi, marah, menolak atau apatis terhadap kegiatan perawatan. Reaksi cemas ini akan berlanjut bila klien tidak pernah atau kurang mendapat

informasi yang berhubungan dengan penyakit dan tindakan yang dilakukan terhadap dirinya, Bila pasien mengalami kecemasan berlebihan, perawat perlu memberikan informasi yang membantu menyingkirkan kecemasan tersebut (Muttaqin, 2009).

Pelayanan medis di Indonesia mengenai *informed consent* telah tertuang dalam Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 585/Men.Kes/Per/IX/1989 tentang persetujuan medik, memberi batasan tentang *informed consent*, yang menyatakan:”persetujuan tindakan medik/informed consent adalah persetujuan yang diberikan oleh pasien atau keluarganya atas dasar penjelasan mengenai tindakan medik yang akan dilakukan terhadap pasien tersebut”. *Informed consent* didefinisikan sebagai persetujuan yang diberikan oleh pasien atau keluarganya atas dasar penjelasan mengenai tindakan medik yang akan dilakukan terhadap pasien tersebut (Astuty, 2017).

Data dari WHO 2009 menunjukkan bahwa 121 juta - 450 juta orang dari total populasi penduduk dunia, telah mengalami gangguan kejiwaan dan membutuhkan *primary care* di bidang psikiatri. Gangguan kejiwaan yang dimaksud bukanlah gangguan jiwa yang sering dikenal oleh sebagian masyarakat sebagai gila, melainkan dalam bentuk gangguan mental serta perilaku yang gejalanya mungkin tidak disadari oleh masyarakat (WHO, 2009). Berdasarkan data Riskesdas 2013 prevalensi gangguan mental emosional yang di tunjukan dengan gejala kecemasan untuk usia 15 tahun keatas mencapai sekitar 14 juta orang atau 6% dari jumlah penduduk indonesia. (Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, 2016).

Menurut Yulanda penelitiannya menyebutkan bahwa sebanyak 91,43% pasien yang akan menjalani operasi mengalami kecemasan, sementara itu dalam penelitiannya yang dilakukan pada 41 orang diperoleh informasi bahwa terdapat sebanyak 9,8% pasien mengalami kecemasan berat, 31,7% pasien dengan kecemasan sedang, 53,7% pasien dengan ringan dan 4,9% pasien tidak mengalami kecemasan (Vellyana, Iestari, & Rahmawati, 2017). Setiap tahun diperkirakan sebesar 234 juta operasi yang dilakukan diseluruh dunia (Kementrian Kesehatan RI, 2011). Penelitian yang relevan dilakukan oleh Wahyu Yusianto, Jumini (2014) dengan judul “ Hubungan Pemberian *Informed Consent* dan dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan pasien pre operasi elektif di rumah sakit umum dr R. Soetrasno Rembang” rancangan penelitian ini dengan menggunakan metode *cross sectional* dan tehnik sampling jenuh terhadap 50 di RSUD Soetrasno Rembang yang di analisis menggunakan *Rank Spearman*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan pasien di RSUD dr. R Soetrasno Rembang, ada hubungan antara pemberian *informed consent* dengan tingkat kecemasan pasien di RSUD dr R Soetrasno Rembang.

Berdasarkan data yang diperoleh dari *medical record* RSUD Prof. Dr. H. Aloei Saboe Kota Gorontalo sebanyak 3,288 tindakan operasi yang dilakukan selama tahun 2018. Berdasarkan Observasi awal dilakukan pada 3 orang pasien yang telah diberikan *informed consent*, pasien tersebut mengatakan takut dan tampak tidak tenang selama menunggu jam operasi.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dalam uraian ini penulis akan membahas suatu penelitian yang dapat diformulasikan dalam judul “Pengaruh Pemberian *Informed Consent* Dengan Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi Di RSUD Prof. Dr. H. Aloi Saboe Kota Gorontalo”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian di atas, peneliti dapat mengidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

- a. Data dari WHO 2009 menunjukkan bahwa 121 juta - 450 juta orang dari total populasi penduduk dunia telah mengalami gangguan kejiwaan dan membutuhkan *primary care* di bidang psikiatri. Gangguan kejiwaan yang dimaksud bukanlah gangguan jiwa yang sering dikenal oleh sebagian masyarakat sebagai gila, melainkan dalam bentuk gangguan mental serta perilaku yang gejalanya mungkin tidak disadari oleh masyarakat. Kecemasan sering terjadi pada pasien pre operasi yang disebabkan oleh kurang informasi tentang prosedur pembedahan (operasi) dan dampak pembedahan (operasi).
- b. Berdasarkan data Riskesdas 2013 prevalensi gangguan mental emosional kecemasan untuk usia 15 tahun keatas mencapai sekitar 14 juta orang atau 6% dari jumlah penduduk Indonesia.
- c. Berdasarkan hasil observasi awal didapatkan 3 pasien pre operasi tampak takut dan tidak tenang selama menunggu jam operasi.

1.3 Rumusan Masalah

Apakah ada pengaruh antara pemberian *informed consent* terhadap tingkat kecemasan pasien pre operasi di RSUD Prof.Dr.H. Aloi Saboei Kota Gorontalo?.

1.4 Tujuan penelitian

1.4.1 Tujuan umum

Untuk mengetahui apakah ada pengaruh pemberian *informed consent* terhadap tingkat kecemasan pasien pre operasi di RSUD Prof.Dr.H. Aloi Saboei Kota Gorontalo

1.4.2 Tujuan Khusus

1.4.2.1 Untuk mengidentifikasi tingkat kecemasan pasien sebelum pemberian *informed consent* di RSUD Prof.Dr.H. Aloi Saboe Kota Gorontalo

1.4.2.2 Untuk mengidentifikasi tingkat kecemasan pasien sesudah pemberian *informed consent* di RSUD Prof.Dr.H. Aloi Saboe Kota Gorontalo

1.4.2.3 Untuk menganalisis pengaruh pemberian *informed consent* terhadap tingkat kecemasan pasien pre operasi RSUD Prof.Dr.H. Aloi Saboe Kota Gorontalo

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.2 Pendidikan Keperawatan

Sebagai bahan masukan yang bermanfaat untuk pengembangan ilmu keperawatan terhadap pasien pre operasi sehingga dapat meningkatkan mutu asuhan keperawatan.

1.5.3 Penelitian keperawatan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai informasi atau bahan rujukan untuk penelitian selanjutnya yang sifatnya lebih besar dan bermanfaat bagi kemajuan keperawatan.

1.5.4 Bagi rumah sakit

Hasil penelitian ini di harapkan menjadi salah satu evaluasi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat untuk memperkaya wawasan dalam melaksanakan penelitian dan mengadakan serta mengembangkan penelitian yang lebih luas di masa yang akan datang.